

STUDI KASUS KEMAMPUAN LITERASI ANAK YANG DAPAT MENULIS TETAPI BELUM BISA MEMBACA DI TK AISYAH 28

Devi Novita Yuniar Astutik¹ dan Muchamad Arif²

Universitas Narotama, Surabaya, Indonesia^{1,2}

novitadevi762004@gmail.com¹, muchamad.arif@narotama.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan literasi anak usia dini yang sudah dapat menulis tetapi belum mampu membaca di TK Aisyiyah 28. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara keterampilan menulis dan membaca pada anak usia dini. Anak yang menjadi fokus penelitian telah mampu menulis huruf alfabet, menyalin kata sederhana, dan menuliskan namanya sendiri, tetapi masih mengalami kesulitan dalam mengenali bunyi huruf, membaca kata sederhana, serta memahami makna kata yang dituliskannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus tunggal. Subjek penelitian adalah seorang anak prasekolah di TK Aisyiyah 28 yang dipilih secara purposive karena menunjukkan karakteristik dapat menulis tetapi belum bisa membaca. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi berupa hasil tulisan, catatan perkembangan, dan portofolio literasi anak. Data dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi data, pengelompokan data, penyusunan tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian awal menunjukkan bahwa kemampuan menulis anak berkembang lebih dahulu karena anak lebih sering mendapatkan stimulasi berupa kegiatan menyalin huruf, menulis nama, dan meniru bentuk kata. Sebaliknya, kemampuan membaca belum berkembang optimal karena anak masih terbatas dalam mengenali hubungan antara huruf, bunyi, dan makna kata. Faktor yang diduga memengaruhi kondisi tersebut meliputi stimulasi literasi yang lebih menekankan aktivitas menulis, terbatasnya kegiatan membaca berbasis bunyi, serta kebutuhan pendampingan yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya keseimbangan antara kegiatan membaca dan menulis dalam pembelajaran literasi awal anak usia dini.

Kata Kunci: *literasi awal, membaca permulaan, menulis permulaan, anak usia dini, studi kasus*

ABSTRACT

This study aims to describe the literacy skills of early childhood children who can write but not yet read at Aisyiyah 28 Kindergarten. This phenomenon is interesting to study because it shows an imbalance between writing and reading skills in early childhood. The child who is the focus of the study has been able to write letters of the alphabet, copy simple words, and write his own name, but still has difficulty in recognizing letter sounds, reading simple words, and understanding the meaning of the words he writes. This study uses a qualitative approach with a single case study type. The subject of the study was a preschool child at Aisyiyah 28 Kindergarten who was selected purposively because he showed the characteristics of being able to write but not yet able to read. Data collection techniques were carried out through participatory observation, semi-structured interviews with teachers and parents, and documentation in the form of writing results, development notes, and the child's literacy portfolio. Data were analyzed qualitatively through the process of data reduction, data grouping, theme arrangement, interpretation, and drawing conclusions. The results of the initial study showed that children's writing skills developed first because children were more often stimulated by activities such as copying letters, writing names, and imitating word forms. Conversely, reading skills have not developed optimally because children are still limited in recognizing the relationship between letters, sounds, and word

meaning. Factors suspected of influencing this condition include literacy stimulation that emphasizes writing activities, limited sound-based reading activities, and the need for support appropriate to the child's cognitive developmental stage. This research is expected to provide insight into the importance of balancing reading and writing activities in early literacy learning for young children.

Keywords: *early literacy, early reading, early writing, early childhood, case study*

PENDAHULUAN

Literasi merupakan salah satu kemampuan dasar yang sangat penting dalam pendidikan anak usia dini. Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis secara teknis, tetapi juga mencakup kemampuan anak dalam memahami simbol, mengenali bunyi bahasa, menghubungkan tulisan dengan makna, serta menggunakan bahasa tulis dan lisan dalam kehidupan sehari-hari. Pada anak usia dini, literasi berkembang secara bertahap melalui pengalaman anak berinteraksi dengan buku, gambar, huruf, kata, cerita, percakapan, dan berbagai bentuk simbol di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, stimulasi literasi sejak dini perlu diberikan secara menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, literasi awal atau literasi emergen menjadi dasar penting bagi kemampuan membaca dan menulis pada jenjang pendidikan selanjutnya. Literasi emergen merupakan kemampuan awal yang muncul sebelum anak benar-benar mampu membaca dan menulis secara konvensional. Kemampuan ini mencakup pengenalan huruf, kesadaran bunyi, pemahaman terhadap cetakan, kosakata, kemampuan menyimak, serta aktivitas menulis awal seperti mencoret, meniru huruf, menyalin kata, dan menulis nama sendiri. Hunkin (2024) menjelaskan bahwa keterampilan literasi emergen mencakup pengetahuan huruf dan bunyi, pengenalan kata, kesadaran fonologis, serta pemahaman. Dengan demikian, literasi awal tidak dapat dipahami hanya sebagai kemampuan anak menyalin huruf, tetapi juga perlu mencakup pemahaman anak terhadap hubungan antara huruf, bunyi, kata, dan makna.

Kemampuan membaca dan menulis pada anak usia dini idealnya berkembang secara saling berkaitan. Membaca membutuhkan kemampuan mengenali huruf, memahami bunyi huruf, menggabungkan bunyi menjadi kata, serta memahami makna kata. Sementara itu, menulis membutuhkan koordinasi motorik halus, pengenalan bentuk huruf, kemampuan menyalin simbol, dan pemahaman bahwa tulisan memiliki makna. Meskipun keduanya saling berhubungan, perkembangan membaca dan menulis tidak selalu berjalan seimbang pada setiap anak. Sigmund et al. (2024) menjelaskan bahwa membaca dan mengeja memiliki hubungan kuat pada tahap awal perkembangan literasi, tetapi juga dapat menunjukkan pola perkembangan yang berbeda karena dipengaruhi oleh faktor kognitif yang tidak sepenuhnya sama. Hal ini menunjukkan bahwa seorang anak dapat menunjukkan kemampuan menulis secara mekanis, tetapi belum tentu memiliki kemampuan membaca yang sepadan.

Salah satu kemampuan penting yang mendukung perkembangan membaca anak adalah kesadaran fonologis. Kesadaran fonologis berkaitan dengan kemampuan anak

mengenali, membedakan, dan memanipulasi bunyi dalam bahasa, termasuk bunyi huruf, suku kata, dan kata. Kemampuan ini membantu anak memahami bahwa huruf-huruf yang dilihat dalam tulisan memiliki hubungan dengan bunyi yang diucapkan. Hunkin (2024) menyatakan bahwa kesadaran fonologis merupakan komponen penting dalam perkembangan literasi emergen karena anak perlu memahami hubungan bunyi dan huruf agar dapat membaca dan menulis dengan baik. Jiménez et al. (2024) juga menemukan bahwa kosakata dan pengetahuan huruf menjadi prediktor kuat bagi kemampuan membaca kata, sedangkan pengetahuan huruf dan kesadaran fonologis menjadi prediktor penting bagi kemampuan mengeja. Dengan demikian, jika anak lebih banyak dilatih menyalin huruf tanpa memahami bunyi dan makna huruf tersebut, maka kemampuan menulisnya dapat berkembang lebih cepat daripada kemampuan membaca.

Fenomena tersebut tampak pada anak di TK Aisyiyah 28 yang menjadi fokus penelitian ini. Berdasarkan pengamatan awal, terdapat seorang anak berusia 5 tahun yang telah mampu menulis huruf alfabet, menyalin kata sederhana seperti “BOLA”, serta menuliskan namanya sendiri tanpa bantuan guru. Namun, ketika anak diminta membaca kata yang telah dituliskannya, anak belum mampu membaca dengan tepat dan cenderung menebak atau menyebut huruf secara acak. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kemampuan menulis dan membaca. Anak sudah mampu melakukan aktivitas menulis secara visual dan motorik, tetapi belum sepenuhnya memahami hubungan antara simbol huruf, bunyi, dan makna kata. Fenomena ini penting diteliti karena menggambarkan bahwa keberhasilan anak dalam menulis belum selalu menandakan kesiapan membaca.

Ketidakseimbangan kemampuan membaca dan menulis dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah pola stimulasi literasi yang diterima anak, baik di sekolah maupun di rumah. Jika anak lebih sering diberi kegiatan menyalin huruf, menulis nama, atau menyalin kata dari papan tulis, maka kemampuan motorik dan visual dalam menulis dapat berkembang lebih cepat. Sebaliknya, jika kegiatan membaca berbasis bunyi, membaca buku bergambar, mengenali huruf dan bunyinya, serta berdiskusi tentang makna kata masih terbatas, maka kemampuan membaca anak dapat tertinggal. Hunkin (2024) menegaskan bahwa lingkungan literasi rumah, dinamika kelas, serta program atau intervensi literasi merupakan faktor penting yang memengaruhi perkembangan literasi emergen anak. Oleh sebab itu, pembelajaran literasi awal perlu memperhatikan keseimbangan antara kegiatan membaca dan menulis.

Dalam pembelajaran PAUD, guru memiliki peran penting dalam membantu anak mengembangkan kemampuan literasi secara seimbang. Guru tidak cukup hanya memberikan latihan menulis, tetapi juga perlu mengintegrasikan kegiatan membaca permulaan, pengenalan bunyi huruf, permainan kata, membaca buku bergambar, serta aktivitas yang menghubungkan tulisan dengan makna. Kegiatan seperti menulis sambil menyebut bunyi huruf, mencocokkan kartu huruf dengan gambar, membaca kata sederhana secara bersama, dan berdialog tentang isi gambar dapat membantu anak memahami bahwa tulisan bukan sekadar bentuk yang disalin, tetapi memiliki bunyi dan makna. Dengan demikian, kegiatan literasi perlu dirancang

sebagai pengalaman aktif yang melibatkan kemampuan visual, auditori, motorik, kognitif, dan bahasa anak.

Penelitian mengenai anak yang dapat menulis tetapi belum bisa membaca penting dilakukan karena fenomena ini dapat berdampak pada kesiapan belajar anak di sekolah dasar. Anak yang mampu menulis tetapi belum mampu membaca berpotensi mengalami kesulitan dalam memahami instruksi tertulis, mengenali kata, membaca soal, dan mengikuti kegiatan pembelajaran yang berbasis teks. Padahal, literasi awal merupakan dasar penting bagi keberhasilan belajar anak pada jenjang berikutnya. Jiménez et al. (2024) menegaskan bahwa keterampilan literasi emergen pada masa prasekolah memiliki hubungan dengan kemampuan membaca dan mengeja pada masa sekolah awal. Oleh karena itu, kesenjangan antara kemampuan menulis dan membaca perlu dikenali sejak dini agar guru dan orang tua dapat memberikan stimulasi yang tepat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada studi kasus kemampuan literasi anak yang sudah dapat menulis tetapi belum bisa membaca di TK Aisyiyah 28. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca anak yang telah mampu menulis, menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan ketidakseimbangan antara kemampuan menulis dan membaca, serta menggambarkan dampak kondisi tersebut terhadap perkembangan literasi dan kesiapan belajar anak. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya integrasi kegiatan membaca dan menulis dalam pembelajaran literasi awal anak usia dini.

LANDASAN TEORI

Literasi awal merupakan kemampuan dasar anak dalam mengenali, memahami, dan menggunakan simbol bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Pada anak usia dini, literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis secara formal, tetapi juga mencakup kemampuan mengenali huruf, memahami bunyi bahasa, menyadari bahwa tulisan memiliki makna, menggunakan kosakata, menyimak cerita, serta mengekspresikan gagasan melalui gambar, coretan, simbol, atau tulisan sederhana. Hunkin (2024) menjelaskan bahwa literasi emergen mencakup beberapa komponen penting, antara lain pengetahuan huruf, kesadaran fonologis, pengenalan kata, kosakata, dan pemahaman. Dengan demikian, literasi awal merupakan proses perkembangan yang kompleks dan bertahap, bukan sekadar kemampuan anak menyalin huruf atau membaca kata secara mekanis.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, literasi awal berkembang melalui pengalaman anak berinteraksi dengan lingkungan yang kaya bahasa dan simbol. Anak belajar literasi melalui kegiatan mendengarkan cerita, melihat buku bergambar, mengenali tulisan di sekitar kelas, menyebut nama benda, meniru tulisan, mencoret, menulis nama sendiri, serta berdialog dengan guru dan orang tua. Lingkungan literasi yang baik akan membantu anak memahami bahwa huruf dan kata bukan hanya bentuk visual, tetapi memiliki bunyi dan

makna. Hunkin (2024) menegaskan bahwa perkembangan literasi emergen dipengaruhi oleh lingkungan literasi rumah, dinamika kelas, serta program pembelajaran yang diberikan kepada anak. Oleh karena itu, pembelajaran literasi di PAUD perlu mengintegrasikan kegiatan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak secara seimbang.

Membaca permulaan merupakan bagian penting dari literasi awal. Membaca permulaan berkaitan dengan kemampuan anak mengenali huruf, menghubungkan huruf dengan bunyi, menggabungkan bunyi menjadi suku kata atau kata, serta memahami makna kata sederhana. Kemampuan membaca tidak cukup hanya dengan mengenal bentuk huruf secara visual, tetapi juga memerlukan kesadaran fonologis, yaitu kemampuan memahami struktur bunyi dalam bahasa. Jiménez et al. (2024) menemukan bahwa kosakata dan pengetahuan huruf merupakan prediktor kuat bagi kemampuan membaca kata, sedangkan pengetahuan huruf dan kesadaran fonologis berperan penting dalam kemampuan mengeja. Temuan ini menunjukkan bahwa anak yang belum mampu menghubungkan bentuk huruf dengan bunyi akan mengalami kesulitan dalam membaca, meskipun anak tersebut dapat menyalin atau menulis bentuk huruf dengan benar.

Kesadaran fonologis memiliki posisi penting dalam membaca permulaan karena membantu anak memahami bahwa kata terdiri dari bunyi-bunyi yang dapat dikenali dan dihubungkan dengan simbol huruf. Anak yang memiliki kesadaran fonologis baik akan lebih mudah membedakan bunyi awal kata, mengenali rima, mengidentifikasi suku kata, serta menghubungkan bunyi dengan huruf. Sebaliknya, anak yang hanya terbiasa menyalin huruf tanpa latihan bunyi dapat mengalami kesulitan membaca karena ia mengenali huruf sebagai bentuk, tetapi belum memahami fungsinya sebagai lambang bunyi. Sümer Dodur (2024) menunjukkan bahwa intervensi yang melibatkan kesadaran fonologis dapat meningkatkan keterampilan literasi awal anak prasekolah. Oleh karena itu, pembelajaran membaca permulaan perlu menekankan hubungan antara huruf, bunyi, kata, dan makna.

Menulis permulaan merupakan kemampuan anak mengekspresikan gagasan melalui simbol, gambar, coretan, huruf, atau kata sederhana. Pada tahap awal, anak biasanya mulai menulis melalui coretan bebas, menggambar bentuk yang menyerupai huruf, meniru tulisan orang dewasa, menyalin huruf, menulis nama sendiri, dan menulis kata sederhana. Hidayati (2024) menjelaskan bahwa keterampilan menulis awal anak usia dini berkembang dari coretan yang belum menyerupai huruf menuju pola simbol yang semakin menyerupai tulisan. Proses ini menunjukkan bahwa anak mulai memahami bahwa simbol visual dapat digunakan untuk menyampaikan pesan. Dengan demikian, menulis pada anak usia dini tidak hanya berkaitan dengan keterampilan motorik halus, tetapi juga berkaitan dengan perkembangan bahasa, kognitif, simbolik, dan pemahaman anak terhadap fungsi tulisan.

Kemampuan menulis anak dapat muncul lebih awal daripada kemampuan membaca karena menulis awal sering kali didukung oleh keterampilan visual dan motorik. Anak dapat menyalin huruf atau kata dengan memperhatikan bentuk, arah garis, dan pola simbol tanpa

harus memahami bunyi atau makna kata tersebut. Kondisi ini berbeda dengan membaca, yang membutuhkan proses kognitif lebih kompleks karena anak harus menghubungkan simbol huruf dengan bunyi, menyatukan bunyi menjadi kata, dan memahami makna kata. Sigmund et al. (2024) menjelaskan bahwa membaca dan mengeja memiliki hubungan yang kuat pada tahap awal perkembangan literasi, tetapi keduanya juga dipengaruhi oleh proses kognitif yang dapat berkembang secara berbeda. Hal ini menjelaskan mengapa sebagian anak dapat menulis secara mekanis, tetapi belum mampu membaca secara bermakna.

Fenomena anak yang dapat menulis tetapi belum bisa membaca dapat dipahami sebagai bentuk ketidakseimbangan dalam perkembangan literasi awal. Ketidakseimbangan ini tidak selalu menunjukkan kegagalan belajar, tetapi dapat menunjukkan bahwa anak lebih banyak mendapatkan stimulasi pada aspek menulis dibandingkan membaca. Anak yang sering diberi kegiatan menyalin huruf, menulis nama, atau menyalin kata dari papan tulis akan lebih terbiasa mengingat bentuk huruf. Namun, jika kegiatan tersebut tidak diimbangi dengan pengenalan bunyi huruf, permainan fonemik, membaca buku bergambar, dan diskusi makna kata, maka kemampuan membaca anak dapat tertinggal. Mathew (2025) menegaskan bahwa pendekatan menulis awal yang disertai fonik terapan dan dukungan orang dewasa dapat membantu anak mengembangkan pemahaman literasi secara lebih bermakna. Artinya, menulis dan membaca perlu diajarkan secara terpadu, bukan terpisah.

Dalam pembelajaran PAUD, guru berperan penting sebagai fasilitator literasi yang membantu anak menghubungkan antara simbol tulisan, bunyi bahasa, dan makna. Guru dapat membantu anak yang sudah mampu menulis tetapi belum bisa membaca melalui kegiatan yang mengintegrasikan menulis dan membaca. Misalnya, ketika anak menulis kata "BOLA", guru perlu mengajak anak menyebut bunyi setiap huruf, mengeja suku kata, menghubungkan kata dengan gambar bola, dan menggunakan kata tersebut dalam kalimat sederhana. Dengan cara ini, anak tidak hanya menyalin bentuk kata, tetapi juga memahami bunyi dan maknanya. Kegiatan seperti mencocokkan huruf dengan gambar, bermain kartu kata, membaca buku bergambar, bernyanyi alfabet berbasis bunyi, dan menulis sambil membaca dapat membantu anak membangun hubungan antara tulisan dan bacaan.

Selain guru, orang tua juga berperan dalam perkembangan literasi anak. Lingkungan rumah yang menyediakan buku bergambar, kegiatan membaca bersama, percakapan tentang huruf dan kata, serta pendampingan saat anak menulis dapat memperkuat kemampuan literasi awal. Apabila anak di rumah lebih sering diminta menulis atau menyalin tanpa diajak membaca dan memahami bunyi kata, maka perkembangan literasinya dapat menjadi tidak seimbang. Oleh karena itu, kerja sama antara guru dan orang tua penting agar stimulasi literasi di sekolah dan di rumah berjalan selaras. Hunkin (2024) menekankan bahwa lingkungan literasi rumah dan program literasi di kelas merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan literasi emergen anak. Dengan demikian, keberhasilan literasi awal anak tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu anak, tetapi juga oleh kualitas stimulasi yang diterima dari lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, landasan teori penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan anak menulis tetapi belum bisa membaca merupakan fenomena yang dapat dijelaskan melalui konsep literasi emergen, membaca permulaan, menulis permulaan, kesadaran fonologis, dan stimulasi lingkungan literasi. Anak dapat menulis karena memiliki kemampuan visual-motorik untuk menyalin simbol, tetapi belum mampu membaca apabila belum memahami hubungan antara huruf, bunyi, dan makna. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami lebih dalam kemampuan literasi anak di TK Aisyiyah 28, faktor-faktor yang memengaruhi ketidakseimbangan antara menulis dan membaca, serta strategi pembelajaran yang dapat membantu anak mengembangkan literasi secara lebih seimbang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus tunggal. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kemampuan literasi anak yang sudah dapat menulis tetapi belum mampu membaca. Studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu kasus khusus yang dianggap menarik dan relevan untuk dikaji secara kontekstual, yaitu seorang anak di TK Aisyiyah 28 yang menunjukkan ketidakseimbangan antara kemampuan menulis dan membaca. Greenhalgh et al. (2025) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, metode studi kasus sesuai digunakan dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti menggali kondisi anak, lingkungan belajar, dukungan guru, peran orang tua, serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan literasi anak secara lebih rinci.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Aisyiyah 28. Subjek penelitian adalah seorang anak prasekolah yang telah mampu menulis huruf alfabet, menyalin kata sederhana, dan menuliskan namanya sendiri, tetapi belum mampu membaca kata yang ditulisnya secara tepat. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive karena anak tersebut memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian. Objek penelitian ini adalah kemampuan literasi anak, khususnya kemampuan membaca permulaan, kemampuan menulis permulaan, serta faktor-faktor yang memengaruhi ketidakseimbangan antara kemampuan menulis dan membaca. Fokus penelitian juga diarahkan pada dampak kondisi tersebut terhadap perkembangan literasi dan kesiapan belajar anak.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan catatan lapangan. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung perilaku anak dalam kegiatan literasi di kelas. Observasi diarahkan pada aktivitas anak ketika menulis huruf, menyalin kata, mengenali huruf, menyebut bunyi huruf, membaca kata sederhana, serta merespons kegiatan literasi yang diberikan guru. Observasi dilakukan agar peneliti memperoleh gambaran nyata tentang kemampuan literasi anak dalam situasi pembelajaran sehari-hari.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru dan orang tua untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai kebiasaan literasi anak, stimulasi membaca dan menulis yang diberikan, hambatan yang dialami anak, serta dukungan yang tersedia di sekolah dan di rumah. Ruslin et al. (2022) menyatakan bahwa wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti memperoleh informasi mendalam karena pertanyaan dapat disusun secara terarah, tetapi tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara luas. Dalam penelitian ini, wawancara dengan guru digunakan untuk mengetahui perilaku literasi anak di kelas, sedangkan wawancara dengan orang tua digunakan untuk memahami kebiasaan literasi anak di rumah.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi hasil tulisan anak, portofolio literasi, catatan perkembangan anak, foto kegiatan, serta dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis anak. Dokumentasi penting karena dapat memberikan bukti konkret mengenai kemampuan menulis anak, seperti bentuk tulisan, hasil salinan kata, dan kemampuan anak menuliskan nama sendiri. Selain itu, catatan lapangan digunakan untuk mencatat situasi khusus, respons spontan anak, interaksi anak dengan guru dan teman, serta konteks pembelajaran yang tidak sepenuhnya tertangkap dalam lembar observasi.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Peneliti berperan dalam merancang penelitian, mengumpulkan data, mengamati perilaku anak, melakukan wawancara, menafsirkan data, dan menyusun kesimpulan. Instrumen bantu yang digunakan meliputi pedoman observasi literasi anak usia dini, pedoman wawancara guru, pedoman wawancara orang tua, format dokumentasi portofolio anak, dan format catatan lapangan. Pedoman observasi disusun berdasarkan indikator kemampuan literasi awal, seperti kemampuan mengenali huruf, menyebut bunyi huruf, membaca kata sederhana, menulis huruf, menyalin kata, dan memahami makna kata.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member checking, dan deskripsi mendalam. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari anak, guru, orang tua, dan dokumen hasil belajar anak. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Schlunegger et al. (2024) menjelaskan bahwa triangulasi dalam studi kasus dapat memperkuat kualitas temuan karena data diperoleh melalui lebih dari satu sumber atau teknik. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti dapat memastikan bahwa temuan tentang kemampuan anak menulis tetapi belum bisa membaca tidak hanya didasarkan pada satu jenis data, melainkan diperiksa melalui berbagai bukti yang saling melengkapi.

Selain triangulasi, penelitian ini juga menggunakan member checking kepada guru dan orang tua. Member checking dilakukan dengan meminta guru dan orang tua meninjau kembali temuan sementara agar interpretasi peneliti sesuai dengan kondisi nyata anak. Lloyd (2024) menjelaskan bahwa member checking dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif, meskipun pelaksanaannya perlu dilakukan secara hati-hati dan bermakna. Dalam penelitian ini, member checking digunakan untuk memastikan bahwa

data tentang kebiasaan literasi anak, kemampuan membaca, kemampuan menulis, dan faktor pendukung atau penghambat telah ditafsirkan secara tepat.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti kemampuan anak mengenali huruf, kemampuan membaca kata sederhana, kemampuan menulis huruf dan kata, bentuk stimulasi literasi di sekolah dan rumah, serta hambatan yang dialami anak. Pada tahap penyajian data, hasil temuan disusun dalam bentuk uraian naratif agar pola hubungan antara kemampuan menulis, kemampuan membaca, dan faktor penyebabnya dapat terlihat secara jelas. Lyhne (2025) menjelaskan bahwa analisis kualitatif perlu memperhatikan konteks agar makna data dapat dipahami secara mendalam dan tidak terlepas dari situasi tempat fenomena terjadi.

Tahap akhir analisis dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang muncul dari data. Kesimpulan disusun untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana kemampuan membaca anak yang telah mampu menulis, faktor-faktor yang menyebabkan anak dapat menulis tetapi belum bisa membaca, serta dampak kondisi tersebut terhadap perkembangan literasi dan kesiapan belajar anak. Dengan desain penelitian ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai fenomena ketidakseimbangan literasi awal pada anak usia dini serta menjadi dasar bagi guru dan orang tua dalam merancang stimulasi membaca dan menulis yang lebih seimbang.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak berinisial A memiliki perkembangan literasi yang tidak seimbang antara kemampuan menulis dan kemampuan membaca. Anak A merupakan anak kelompok B di TK Aisyiyah 28 yang berusia sekitar 5–6 tahun. Berdasarkan hasil observasi dan informasi dari guru, anak A sudah mampu menyalin huruf, menulis kata sederhana, dan mengikuti instruksi ketika diberikan tugas menulis. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa aspek visual-motorik dan motorik halus anak sudah berkembang cukup baik. Anak mampu memperhatikan bentuk huruf, meniru tulisan, dan menghasilkan bentuk tulisan yang dapat dikenali. Namun, kemampuan membaca anak masih terbatas karena anak belum mampu mengenali huruf secara konsisten, belum mampu mengingat bunyi huruf, serta masih kesulitan menyatukan huruf menjadi suku kata atau kata sederhana.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis anak A lebih berkembang dibandingkan kemampuan membaca. Anak dapat menyalin kata tertentu, tetapi belum tentu memahami bunyi dan makna kata yang dituliskannya. Ketika anak diminta membaca kata yang sudah ditulis, anak cenderung menebak atau menyebut huruf secara acak. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan menulis yang dilakukan anak masih bersifat mekanis, yaitu meniru bentuk simbol tulisan, bukan hasil dari pemahaman terhadap hubungan antara huruf,

bunyi, dan makna. Kondisi ini sejalan dengan konsep literasi emergen yang menekankan bahwa literasi awal tidak hanya mencakup kemampuan anak menulis simbol, tetapi juga meliputi pengetahuan huruf, kesadaran fonologis, kosakata, pengenalan kata, dan pemahaman (Hunkin, 2024).

Kemampuan menulis anak A yang lebih menonjol dapat dipahami karena kegiatan menulis sering kali lebih mudah dilakukan melalui peniruan visual. Anak melihat huruf atau kata, kemudian menyalinnya kembali dengan gerakan tangan. Aktivitas ini lebih banyak melibatkan koordinasi mata dan tangan, pengamatan bentuk, serta kemampuan motorik halus. Oleh karena itu, anak dapat terlihat “bisa menulis” meskipun belum memahami bunyi huruf atau arti kata yang ditulis. Sebaliknya, membaca membutuhkan proses kognitif dan linguistik yang lebih kompleks. Anak harus mengenali bentuk huruf, menghubungkannya dengan bunyi, menggabungkan bunyi menjadi suku kata atau kata, lalu memahami makna dari kata tersebut. Jiménez et al. (2024) menjelaskan bahwa pengetahuan huruf dan kosakata merupakan prediktor penting dalam kemampuan membaca kata, sedangkan kesadaran fonologis dan pengetahuan huruf juga berperan dalam kemampuan mengeja. Dengan demikian, keterbatasan anak A dalam membaca dapat dikaitkan dengan belum optimalnya kemampuan mengenali hubungan antara huruf, bunyi, dan makna.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa anak A masih mengalami hambatan dalam aspek kesadaran fonologis. Anak belum stabil dalam menyebutkan bunyi huruf dan belum mampu menggabungkan bunyi menjadi kata sederhana. Kesulitan ini membuat anak tidak dapat membaca kata meskipun ia mampu menulis atau menyalin kata tersebut. Misalnya, anak dapat menyalin kata sederhana karena meniru bentuk tulisan, tetapi ketika diminta membaca kata itu, anak belum mampu menyebutkannya dengan tepat. Hal ini menunjukkan bahwa anak belum memahami prinsip korespondensi grafem-fonem, yaitu hubungan antara simbol huruf dan bunyi bahasa. Sümer Dodur (2024) menyatakan bahwa intervensi yang melibatkan kesadaran fonologis dapat meningkatkan kemampuan literasi awal anak prasekolah. Oleh karena itu, kemampuan membaca anak A perlu distimulasi melalui kegiatan yang menekankan bunyi huruf, suku kata, dan penggabungan bunyi secara bertahap.

Faktor pertama yang memengaruhi ketidakseimbangan kemampuan membaca dan menulis anak adalah pola stimulasi literasi yang lebih menekankan aktivitas menulis. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan orang tua, anak lebih sering mendapatkan kegiatan menulis, seperti menyalin huruf, menulis nama, atau menyalin kata sederhana. Kegiatan ini membantu anak mengingat bentuk huruf dan melatih keterampilan tangan, tetapi belum cukup untuk membangun kemampuan membaca. Jika kegiatan menulis tidak disertai dengan pengucapan bunyi huruf, pengenalan suku kata, membaca gambar, atau memahami arti kata, maka anak hanya menguasai bentuk tulisan tanpa memahami fungsi simbol tersebut sebagai lambang bunyi dan makna. Hunkin (2024) menegaskan bahwa lingkungan literasi rumah, dinamika kelas, dan program literasi memiliki pengaruh terhadap perkembangan literasi emergen anak. Dengan demikian, stimulasi yang lebih dominan pada aspek menulis dapat menjadi salah satu penyebab kemampuan menulis anak berkembang lebih cepat

daripada kemampuan membaca.

Faktor kedua adalah keterbatasan kegiatan membaca berbasis bunyi. Anak usia dini membutuhkan aktivitas membaca yang konkret, menyenangkan, dan bertahap. Kegiatan seperti mengenal bunyi awal kata, mencocokkan huruf dengan gambar, menyanyikan lagu huruf, membaca buku bergambar, bermain kartu kata, dan menyebutkan bunyi huruf dapat membantu anak membangun kesadaran fonologis. Dalam kasus anak A, kemampuan membaca belum berkembang optimal karena anak belum cukup kuat dalam mengaitkan huruf dengan bunyi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran literasi belum sepenuhnya mengintegrasikan aspek visual, auditori, motorik, dan makna. Padahal, Sigmund et al. (2024) menjelaskan bahwa keterampilan membaca dan mengeja pada tahap awal dipengaruhi oleh faktor kognitif yang dapat berbeda, termasuk pemrosesan fonologis, pengetahuan huruf, dan penamaan cepat. Oleh sebab itu, anak yang mampu menulis belum tentu mampu membaca apabila aspek fonologisnya belum berkembang dengan baik.

Faktor ketiga adalah lingkungan literasi di rumah. Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan literasi anak. Anak yang sering didampingi membaca buku bergambar, diajak berdialog tentang gambar, dikenalkan bunyi huruf, dan dilibatkan dalam kegiatan membaca bersama akan memiliki pengalaman literasi yang lebih kaya. Sebaliknya, jika anak lebih sering diminta menulis atau menyalin tanpa diajak membaca dan memahami bunyi kata, maka kemampuan literasinya dapat berkembang secara tidak seimbang. Dalam penelitian ini, informasi dari orang tua menjadi penting karena menunjukkan bahwa kebiasaan literasi anak di rumah berpengaruh terhadap perkembangan membaca dan menulis. Dukungan keluarga tidak hanya berupa menyediakan alat tulis, tetapi juga mendampingi anak memahami hubungan antara tulisan, bunyi, dan makna.

Faktor keempat adalah tahap perkembangan kognitif anak. Anak usia 5–6 tahun sedang berada pada masa perkembangan simbolik yang pesat. Pada tahap ini, anak mulai memahami bahwa gambar, huruf, angka, dan kata dapat mewakili benda atau makna tertentu. Namun, pemahaman simbolik ini tidak selalu berkembang secara merata. Anak dapat terlebih dahulu mengenali simbol sebagai bentuk visual, lalu secara bertahap memahami bahwa simbol tersebut memiliki bunyi dan makna. Dalam kasus anak A, kemampuan meniru bentuk tulisan sudah berkembang, tetapi kemampuan memahami simbol sebagai lambang bunyi belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa anak membutuhkan pengalaman belajar yang lebih bermakna, bukan hanya latihan menyalin. Kegiatan membaca dan menulis perlu dikaitkan dengan benda nyata, gambar, cerita, lagu, dan percakapan agar anak dapat memahami makna tulisan secara lebih konkret.

Dampak dari ketidakseimbangan kemampuan menulis dan membaca terlihat pada kesiapan literasi anak. Anak yang mampu menulis tetapi belum bisa membaca berpotensi mengalami kesulitan ketika menghadapi aktivitas pembelajaran yang berbasis teks. Anak dapat menyalin tulisan dari papan, tetapi belum tentu memahami isi tulisan tersebut. Anak juga dapat mengalami hambatan ketika diminta membaca instruksi sederhana, mengenali kata pada lembar kerja, atau memahami tulisan yang dibuatnya sendiri. Apabila kondisi ini tidak

segera distimulasi, anak berisiko mengalami kesulitan pada tahap membaca permulaan di jenjang sekolah dasar. Jiménez et al. (2024) menunjukkan bahwa keterampilan literasi emergen pada masa prasekolah dapat memprediksi kemampuan membaca dan mengeja pada kelas awal sekolah dasar. Oleh karena itu, ketidakseimbangan literasi pada anak A perlu dipahami sebagai sinyal penting bagi guru dan orang tua untuk memberikan pendampingan yang lebih tepat.

Dampak lain yang muncul adalah kemungkinan menurunnya motivasi anak dalam kegiatan membaca. Anak yang merasa tidak mampu membaca dapat menjadi kurang percaya diri, lebih pasif, atau memilih menghindari kegiatan membaca. Sebaliknya, anak tampak lebih percaya diri ketika melakukan kegiatan menulis karena ia merasa mampu menyalin atau membentuk huruf. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru perlu memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan dan tidak menekan. Anak perlu diberi kesempatan untuk membaca secara bertahap, dimulai dari pengenalan bunyi huruf, membaca suku kata sederhana, membaca kata yang dekat dengan kehidupan anak, hingga memahami makna melalui gambar dan cerita. Pemberian dukungan positif sangat penting agar anak tidak memandang membaca sebagai kegiatan yang sulit atau menakutkan.

Berdasarkan hasil penelitian, strategi yang dapat dilakukan guru adalah mengintegrasikan kegiatan menulis dan membaca dalam satu aktivitas. Misalnya, ketika anak menulis kata “bola”, guru tidak hanya menilai bentuk tulisannya, tetapi juga mengajak anak menyebutkan bunyi huruf /b/, /o/, /l/, /a/, menggabungkan bunyi menjadi “bo-la”, menunjukkan gambar bola, dan meminta anak menggunakan kata tersebut dalam kalimat sederhana. Kegiatan seperti ini membantu anak memahami bahwa kata yang ditulis memiliki bunyi dan makna. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Mathew (2025) bahwa kegiatan menulis awal yang didampingi oleh orang dewasa dan dikaitkan dengan pemahaman bunyi serta makna dapat membantu anak membangun literasi secara lebih bermakna.

Selain itu, guru dapat menggunakan media literasi yang menarik, seperti kartu huruf, kartu kata bergambar, buku cerita bergambar, papan flanel, permainan mencocokkan huruf dengan gambar, dan lagu fonik. Media tersebut membantu anak belajar membaca melalui pengalaman visual, auditori, dan kinestetik. Anak usia dini cenderung lebih mudah memahami konsep literasi ketika kegiatan dikemas dalam bentuk bermain. Oleh karena itu, kegiatan membaca tidak perlu dilakukan secara kaku seperti latihan mengeja formal, tetapi dapat dilakukan melalui permainan bunyi, mencari huruf awal nama teman, membaca label benda di kelas, atau mencocokkan gambar dengan kata. Melalui kegiatan tersebut, anak secara bertahap belajar bahwa huruf dan kata memiliki fungsi komunikasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak A memiliki kemampuan menulis permulaan yang lebih baik dibandingkan kemampuan membaca permulaan. Anak mampu menyalin huruf dan kata, tetapi belum mampu membaca kata secara mandiri karena masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, mengingat bunyi huruf, dan menggabungkan bunyi menjadi kata. Faktor yang memengaruhi kondisi tersebut meliputi dominannya stimulasi menulis, terbatasnya kegiatan membaca berbasis bunyi, lingkungan

literasi rumah yang belum sepenuhnya seimbang, serta tahap perkembangan kognitif anak. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran literasi awal di PAUD perlu menempatkan membaca dan menulis sebagai dua kemampuan yang saling berkaitan. Anak tidak cukup hanya dilatih menulis bentuk huruf, tetapi juga perlu dibantu memahami bunyi, makna, dan fungsi tulisan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi anak yang sudah dapat menulis tetapi belum bisa membaca di TK Aisyiyah 28 menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara keterampilan menulis permulaan dan membaca permulaan. Anak telah mampu menyalin huruf, menulis kata sederhana, dan mengikuti tugas menulis, tetapi masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf secara konsisten, mengingat bunyi huruf, menggabungkan bunyi menjadi suku kata atau kata, serta memahami makna kata yang dituliskannya. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu stimulasi literasi yang lebih menekankan kegiatan menulis, terbatasnya aktivitas membaca berbasis bunyi, kurangnya integrasi antara kegiatan menulis dan membaca, serta kebutuhan pendampingan yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak. Dampaknya, anak berpotensi mengalami hambatan dalam kesiapan membaca ketika memasuki jenjang pendidikan dasar. Oleh karena itu, pembelajaran literasi awal di PAUD perlu dirancang secara seimbang dengan mengintegrasikan kegiatan menulis, pengenalan bunyi huruf, membaca kata sederhana, penggunaan media bergambar, serta pendampingan guru dan orang tua agar kemampuan membaca dan menulis anak dapat berkembang secara selaras.

DAFTAR PUSTAKA

- Greenhalgh, T., Russell, J., & Swinglehurst, D. (2025). *Case studies: A guide for researchers, educators, and policy makers. Perspectives on Medical Education.*
- Hidayati, N. (2024). Emergent writing of early childhood in early childhood education environment. *Proceedings of the International Conference on Education, Society and Humanity*, 2(1), 158–167.
- Hunkin, R. M. (2024). Key influences on the development of emergent literacy skills: A literature review. *BU Journal of Graduate Studies in Education*, 16(3), 12–17.
- Jiménez, M. V., Gebhardt, M., Fuentes-Román, A., & Gasteiger-Klicpera, B. (2024). Preschool emergent literacy skills as predictors of reading and spelling in Grade 2 and the role of migration background in Germany. *Journal of Experimental Child Psychology*, 242, 105895.
- Jiménez, M. V., Yumus, M., Schiele, T., Mues, A., & Niklas, F. (2024). Preschool emergent literacy skills as predictors of reading and spelling in Grade 2 and the role of migration

-
- background in Germany. *Journal of Experimental Child Psychology*, 244, Article 105927. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2024.105927>
- Lloyd, N. (2024). To member check or not to member check? An evaluation of member checking in qualitative research. *International Journal of Qualitative Methods*, 23.
- Lyhne, C. N. (2025). Qualitative content analysis: Framing the analytical process of qualitative content analysis within the hermeneutic paradigm. *Quality & Quantity*.
- Mathew, K. A. (2025). A multimodal case study of emergent writing in urban preschool. *Early Childhood Education Journal*. <https://doi.org/10.1007/s10643-024-01797-4>
- Ruslin, R., Mashuri, S., Rasak, M. S. A., Alhabsyi, F., & Syam, H. (2022). Semi-structured interview: A methodological reflection on the development of a qualitative research instrument in educational studies. *IOSR Journal of Research & Method in Education*, 12(1), 22–29.
- Schlunegger, M. C., Aeschlimann, S., Palm, R., & Zumstein-Shaha, M. (2024). Methodologic and data-analysis triangulation in case studies: A scoping review. *Journal of Clinical Nursing*, 33, 1–15.
- Sigmund, J. L., Ziegler, A., & Schulte-Körne, G. (2024). Early cognitive predictors of spelling and reading in German-speaking children. *Frontiers in Education*, 9, Article 1378313. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1378313>
- Sümer Dodur, H. M. (2024). Intervention for early literacy success: Phonological awareness and rapid automatized naming in preschool children. *The Journal of Educational Research*, 117(5), 229–240.